

**IMPLEMENTASI KOMUNIKASI IMAN YANG  
INKLUSIF DAN DIALOGIS BAGI ANAK USIA DINI  
DI TK EKSPERIMENTAL MANGUNAN**



Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Guna Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar  
Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Disusun Oleh:  
SEPTANIA SYAFA AFRIZA  
22104030061

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2026**

# HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1563/Un.02/DT/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI KOMUNIKASI IMAN YANG INKLUSIF DAN DIALOGIS BAGI ANAK USIA DINI DI TK EKSPERIMENTAL MANGUNAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SEPTANIA SYAFA AFRIZA  
Nomor Induk Mahasiswa : 22104030061  
Telah diujikan pada : Selasa, 12 Mei 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

 Ketua Sidang  
Dr. Rohinah, S.Pd.L., M.A  
SIGNED  
Valid ID: 6a1f72c1a7a3d

 Penguji I  
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED  
Valid ID: 6a1e6b9720a0b

 Penguji II  
Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.  
SIGNED  
Valid ID: 6a144b688866d3



 Yogyakarta, 12-Mei 2026  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Prof. Dr. Sigit Purmana, S.Pd.L., M.Pd.  
SIGNED  
Valid ID: 6a1f737218aa8

# SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Septania Syafa Afriza  
NIM : 22104030061  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul "Implementasi Komunikasi Iman yang Inklusif dan Dialogis bagi Anak Usia Dini di TK Eksperimental Mangunan" merupakan hasil karya pribadi atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari penelitian sebelumnya kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 1 Mei 2026

Menyatakan,



Septania Svafa Afriza

NIM. 22104030061

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

### SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Septania Syafa Afriza  
Tempat, Tanggal Lahir : Jembrana, 13 September 2003  
NIM : 22104030061  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan menggunakan jilbab untuk dipasangkan pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto pada ijazah saya tersebut menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran mengharap Ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 1 Mei 2026

Menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAYA  
YOGYAKARTA



Septania Syafa Afriza

NIM. 22104030061

# SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05 03/R0

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi  
Lamp. : 1 (Satu) Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Septania Syafa Afriza  
NIM : 22104030061  
Judul Skripsi : "Implementasi Komunikasi Iman yang Inklusif dan Dialogis bagi Anak Usia Dini di TK Eksperimental Mangunan"

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Yogyakarta, 1 Mei 2026

Pembimbing

Dr. Rohinah, S.Pd.L., M.A.

NIP : 19800420 201101 2 004

## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang mereka khawatir terhadapnya). Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).

(QS. An-Nisa':9)

Anak bukan bejana untuk diisi, tetapi api yang harus dinyalakan

(Y.B. Mangunwijaya)

*(Sumber: Buku Pendidikan Pemerdekaan Catatan Separuh Perjalanan SDK Eksperimen Mangunan)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Almamater Tercinta:

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

**SEPTANIA SYAFA AFRIZA**, Implementasi Komunikasi Iman yang Inklusif dan Dialogis bagi Anak Usia Dini di TK Eksperimental Mangunan. **Skripsi:** Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2026.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan keimanan yang mampu menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman sejak usia dini. Pendidikan keimanan pada anak usia dini masih sering dilakukan secara satu arah dan berfokus pada aspek pengetahuan agama. Sementara itu, TK Eksperimental Mangunan menerapkan konsep komunikasi iman yang inklusif dan dialogis dengan mewadahi anak dari berbagai latar belakang agama untuk belajar bersama dalam suasana yang terbuka, hangat, dan partisipatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi komunikasi iman yang inklusif dan dialogis bagi anak usia dini di TK Eksperimental Mangunan serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah dan guru kelas, sedangkan objek penelitian adalah implementasi komunikasi iman dalam kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi iman di TK Eksperimental Mangunan tidak sebagai pembelajaran yang bersifat kognitif, melainkan sebagai proses pembentukan sikap batin, relasi, dan penghayatan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Implementasinya terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran proyek melalui dialog reflektif, berbagi

pengalaman, serta pembiasaan nilai-nilai universal seperti empati, kepedulian, dan toleransi. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan iklim belajar yang hangat dan partisipatif, sehingga anak terlibat aktif. Faktor pendukung mencakup komitmen dan peran aktif guru, adanya pelatihan profesional guru, serta dukungan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan antara lain keterbatasan waktu dalam melakukan refleksi mendalam, perbedaan pemahaman antar guru, keterbatasan keterampilan dalam menyusun dialog reflektif, serta belum adanya instrumen evaluasi khusus untuk mengukur keberhasilan komunikasi iman secara sistematis. Dengan demikian, implementasi komunikasi iman yang inklusif dan dialogis terbukti mampu menumbuhkan keimanan anak secara alami melalui pengalaman yang bermakna. Namun, keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan sistem sekolah, serta kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah dan orang tua.

**Kata Kunci:** komunikasi iman, inklusif, dialogis, anak usia dini, pembelajaran.

## ABSTRACK

**SEPTANIA SYAFA AFRIZA**, *Implementation of Inclusive and Dialogic Faith Communication for Early Childhood Students at Mangunan Experimental Kindergarten. Thesis: Early Childhood Islamic Education Program Faculty of Tarbiyah and Teacher Training UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2026.*

*This research was motivated by the importance of faith education in fostering tolerance, empathy, and respect for diversity from an early age. In practice, faith education for early childhood is often conducted in a one-way manner and focuses mainly on religious knowledge. Meanwhile, TK Eksperimental Mangunan implements an inclusive and dialogical faith communication concept by accommodating children from various religious backgrounds to learn together in an open, warm, and participatory environment. This study aims to describe the implementation of inclusive and dialogical faith communication for early childhood at TK Eksperimental Mangunan and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation.*

*This study employed a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects consisted of the principal and classroom teachers, while the object of the study was the implementation of faith communication in learning activities. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The obtained data were analyzed through the stages of data condensation, data display, and conclusion drawing, while the validity of the data was tested using source and technique triangulation.*

*The results of the study indicate that faith communication at TK Eksperimental Mangunan is not implemented as cognitive-based religious instruction, but rather as a process of developing inner attitudes, relationships, and the appreciation of values in everyday life. Its implementation is integrated into project-based learning*

*activities through reflective dialogue, sharing experiences, and habituation of universal values such as empathy, caring, and tolerance. Teachers act as facilitators who create a warm and participatory learning atmosphere, encouraging children to actively engage in the learning process. Supporting factors include teachers' commitment and active roles, professional teacher training, and parental support. Meanwhile, the inhibiting factors include limited time for conducting deep reflection, differences in understanding among teachers, limited skills in developing reflective dialogue, and the absence of specific evaluation instruments to systematically measure the success of faith communication. Therefore, the implementation of inclusive and dialogical faith communication has proven to foster children's faith naturally through meaningful experiences. However, its success is strongly influenced by teachers' readiness, school system support, and sustainable collaboration between schools and parents.*

**Keywords:** *faith communication, inclusive, dialogic, early childhood, learning.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, serta hidayah-Nya sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini tidak lepas dari pertolongan Allah SWT. Sholawat beserta salam tetap tecurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat beserta pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai keimanan pada anak usia dini yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau doktrinal, tetapi juga pada pengalaman hidup yang bermakna, terbuka, dan menghargai keberagaman, dalam praktiknya, pembelajaran keimanan di lembaga pendidikan masih sering dilakukan secara satu arah dan kurang memberikan ruang dialog bagi anak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana komunikasi iman yang inklusif dan dialogis diimplementasikan dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Peneliti menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai tantangan, keterbatasan, serta

dinamika yang dihadapi selama penelitian berlangsung. Namun demikian, berkat dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan.

Di antara seluruh halaman di skripsi ini, lembar persembahan adalah halaman yang paling bermakna, karena disini lah peneliti menitipkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sekaligus dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini.
4. Ibu Dr. Lailatu Rohma, S.Pd.i., M.S.I. selaku dosen penasihat akademik yang telah membimbing selama berjalannya perkuliahan.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

6. Kepada kepala sekolah dan seluruh guru di TK Eksperimental Mangunan yang telah memberikan izin, kesempatan, serta berkenan meluangkan waktu untuk menjadi informan dalam penelitian ini.
7. Kepada kedua orang tua tersayang yang sangat berjasa dalam kehidupan peneliti, dua orang yang selalu mengusahakan anak Perempuan satu-satunya ini menempun Pendidikan setinggi-tinggihnya, meskipun mereka berdua tidak sempat merasakan Pendidikan dibangku perkuliahan. Kepada cinta pertamaku Bapak Maryadi, terima kasih atas setiap cucuran keringat dan kerja keras yang engkau tukarkan menjadi sebuah nafkah demi anakmu bisa sampai ditahap ini, terima kasih telah menjadi laki-laki yang bertanggung jawab penuh terhadap keluarga, terima kasih telah memberi doa, dukungan, motivasi, semangat, serta selalu mengajarkan kebaikan dalam hidup peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Untuk pintu surgaku Ibu Nurliana, yang selalu menjadi penyemangat peneliti dan menjadi sandaran terkuat dari kerasnya dunia, yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta. Terima kasih atas segala motivasi, pesan, doa, dan harapan yang selalu mendampingi setiap langkah anakmu untuk menjadi seorang yang berpendidikan. Terima kasih kepada kalian

berdua atas kesabaran, pengorbanan yang mengiringi perjalanan peneliti, terima kasih telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi, selalu menghibur, mendengarkan keluh kesah, menyaksikan setiap tangisan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat membuat Bapak dan Mamak lebih bangga karena telah berhasil menjadikan anak perempuan satu-satunya ini menyandang gelar sarjana seperti yang diharapkan. Besar harapan peneliti semoga Bapak dan Mamak selalu sehat, panjang umur, dan bisa menyaksikan keberhasilan lainnya yang selalu akan penulis raih di masa yang akan datang dan temani selalu peneliti dalam perjuangan selanjutnya.

8. Terima kasih kepada seluruh keluarga penulis yang telah memberikan doa dan dukungan dengan tulus.
9. kepada seorang laki-laki teristimewa yang tak kalah penting kehadirannya, sebagai partner sejak tahun 2021 saat masih menempuh pendidikan di bangku SMA. Terima kasih telah menemani setiap proses penulis, terima kasih selalu sabar dalam menemani, membantu, meluangkan tenaga, waktu, dan pikirannya. Terima kasih telah tulus memberikan kasih sayang dan selalu menjadi tempat penulis berpulang, berkeluh kesah setiap harinya. Terima kasih atas hal baik yang diberikan selama ini dan terima kasih telah menjadi bagian dari

perjalanan penulis hingga sekarang ini. Sehat selalu mari tetap berjuang sehingga kita perpulang ke rumah yang sama.

10. Kepada sahabat-sahabat dari kecil peneliti, terima kasih atas bentuk perhatian serta menjadi pendengar terbaik walaupun tak sedarah tetapi selalu ada untuk penulis, sehat selalu buat kalian, perjalanan kita masih panjang tetap bertumbuh bersama.
11. Kepada rekan seperjuangan yang penulis temui di perkuliahan ini, Mazmeera dan teman-teman lainnya. Terima kasih telah membantu, menemani, dan menjadi keluarga di kehidupan perantauan ini. Semoga pertemanan ini selalu terjaga.
12. Terakhir, peneliti ucapkan terima kasih kepada satu gadis yang selama ini diam-diam berjuang tanpa henti. Terima kasih kepada peneliti skripsi ini yaitu diri saya sendiri "SEPTANIA SYAFA AFRIZA". Terima kasih tetap berani menjadi diri sendiri, terima kasih telah bertahan sejauh ini, dan terus berjalan melewati segala tantangan. Bagaimana kehidupanmu selanjutnya, hargai dirimu, rayakan dirimu, sayangi dirimu, berbahagialah atas segala proses yang berhasil dilalui untuk masa depan yang lebih baik dan cerah.

Akhir kata, peneliti ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung atas penulisan skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat.

Yogyakarta, 2 Mei 2026



**SEPTANIA SYAFA AFRIZA**

**NIM: 22104030061**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>22</b>
A. Latar Belakang .....	22
B. Rumusan Masalah .....	31
C. Tujuan Penelitian .....	31
D. Manfaat Penelitian .....	32
E. Kajian yang Relevan .....	34
F. Kajian Teori .....	43
G. Kerangka Berfikir .....	58
<b>BAB II METODE PENELITIAN .....</b>	<b>61</b>
A. Jenis Penelitian .....	61

B.	Lokasi dan Waktu Penelitian .....	62
C.	Subjek Penelitian .....	63
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	63
E.	Instrumen Penelitian .....	66
F.	Teknik Analisis Data.....	67
G.	Uji Keabsahan Data .....	70
<b>BAB III PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....</b>		<b>72</b>
A.	Gambaran Umum TK Eksperimental Mangunan.....	72
B.	Paparan Data.....	81
<b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>		<b>127</b>
A.	Implementasi komunikasi iman yang inklusif dan dialogis bagi anak usia dini di TK Eksperimental Mangunan.....	127
B.	Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan komunikasi iman yang inklusif dan dialogis di TK Eksperimental Mangunan.....	143
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>149</b>
A.	Kesimpulan.....	149
B.	Saran.....	151
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>153</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>CLIX</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1. Pohon Kurikulum Mangunwijaya.....	78
Gambar 3. 2. Berdoa bersama dengan kelas mandiri sebelum memulai pembelajaran.....	85
Gambar 3. 3. Membaca Buku Bagus yang berjudul "Kaum Dhuafa" ciptaan Romo Mangunwijaya .....	88
Gambar 3. 4. Refleksi pembelajaran hari ini .....	90
Gambar 3. 5. Kegiatan pembiasaan membersihkan kelas ...	91
Gambar 3. 6. Kunjungan ke yayasan Dinamika Edukasi Dasar.....	104
Gambar 3. 7. Konflik didialogkan bersama.....	109
Gambar 3. 8. Kegiatan presentasi hasil karya anak .....	114



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi.....	CLIX
Lampiran 2 Pedoman Wawancara Guru Kelas .....	CLXVI
Lampiran 3 Wawancara Kepala Sekolah .....	CLXXXVII
Lampiran 4 Pedoman Dokumentasi .....	CCI
Lampiran 5 Transkrip Observasi.....	CCIII
Lampiran 6 Analisis Wawancara .....	CCXIV
Lampiran 7 Dokumen Sekolah .....	CCXVIII
Lampiran 8 Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran ...	CCXXIII
Lampiran 9 Dokumentasi Wawancara .....	CCXXIV
Lampiran 10 Surat Izin Penelitian .....	CCXXV
Lampiran 11 Bukti Telah Melaksanakan Seminar Proposal .....	CCXXVI
Lampiran 12 Bukti Telah Menjadi Pembahas Seminar Proposal .....	CCXXVII
Lampiran 13 Kartu Bimbingan Tugas Akhir .....	CCXXVIII
Lampiran 14 Sertifikat PBAK .....	CCXXIX
Lampiran 15 Sertifikat PLP .....	CCXXX
Lampiran 16 Sertifikat KKN .....	CCXXXI
Lampiran 17 Sertifikat User Education .....	CCXXXII
Lampiran 18 Sertifikat PKTQ .....	CCXXXIII
Lampiran 19 Sertifikat TOEC .....	CCXXXIII
Lampiran 20 Sertifikat ICT .....	CCXXXV
Lampiran 21 Turnitin.....	CCXXXVI
Lampiran 22 Data Riwayat Hidup.....	CCXXXVII

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa anak usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan dan pertumbuhan mereka. Pada fase ini, merupakan fase yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai dasar hidup yang sangat mempengaruhi keimanan anak, termasuk menanamkan keimanan pada anak sejak usia dini adalah fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian yang kuat. Anak yang tumbuh dengan keimanan yang kokoh tidak hanya memiliki arah hidup yang jelas, tetapi juga memiliki ketenangan batin dan kekuatan moral dalam menghadapi tantangan kehidupan (Maryam, 2024). Penanaman keimanan sejak dini bertujuan untuk membangun fondasi spiritual yang kuat bagi anak-anak ketika mereka dewasa, menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, kebaikan, toleransi, dan rasa hormat kepada sesama, memberikan ketenangan batin, meningkatkan kecerdasan spiritual, memperkuat ikatan keluarga, dan menjadi bekal berharga bagi anak untuk menghadapi tantangan dan masalah di masa depan.

Secara keseluruhan menanamkan keimanan pada anak sejak dini sangat penting untuk perkembangan mental, spiritual, dan karakter mereka (Anshari et al.,

2024). Keimanan pada anak usia dini perlu ditumbuhkan dengan memandang anak sebagai satu kesatuan utuh dari aspek kognitif, emosional, sosial, fisik, dan spiritual. Bukan hanya tentang dogma agama, tetapi juga membentuk karakter, nilai-nilai, dan pengalaman hidup yang mendukung iman yang kuat (Murniati, 2024).

Namun dalam praktiknya, pendidikan keimanan pada anak usia dini masih sering terjebak pada pendekatan yang bersifat ritualistik, repetitif, dan satu arah. Banyak keluarga dan lembaga pendidikan yang mengandalkan warisan budaya, tradisi, atau doktrin agama yang disampaikan secara monolog, tanpa memberikan ruang bagi dialog, pertanyaan, atau penghayatan personal anak. Kondisi ini dapat membuat keimanan terasa seperti beban atau kewajiban, bukan sebagai pengalaman pribadi yang hidup (Hafidz & Rachmy, 2021).

Secara ideal, lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini diharapkan menjadi ruang yang inklusif untuk menumbuhkan keimanan anak melalui kegiatan-kegiatan yang bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan perkembangan mereka (Sitorus & Achadi, 2025). Berbagai kegiatan yang menumbuhkan empati, kagum, rasa syukur, refleksi, dan kebaikan tanpa terikat pada agama atau budaya tertentu. Pendekatan berbasis pengalaman melalui penghayatan simbol dan makna

dalam kegiatan pembelajaran sangat penting untuk menumbuhkan keimanan anak. Namun, di banyak lembaga masih belum berjalan secara optimal.

Dengan demikian menumbuhkan keimanan anak dengan pendekatan inklusif dan dialogis sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendekatan inklusif memastikan anak mendapat kesempatan belajar yang sama, menanamkan toleransi, dan mengajarkan untuk menghargai perbedaan (Saputra, 2024). Sementara pendekatan dialogis mendorong anak untuk berdialog yang jujur dan terbuka antar individu atau kelompok yang berbeda keyakinan bukan bertujuan untuk menyamakan semua perbedaan, melainkan untuk saling memahami, menghargai, dan tumbuh dalam pengertian iman masing-masing (Hilda A. Patandi, Orin Herdalina, Make, 2025), dengan pendekatan inklusif dan dialogis ini berkontribusi dalam menciptakan generasi yang bukan hanya kuat secara iman, tetapi juga bijak dan peka terhadap perbedaan dalam berinteraksi dengan sesama yang berbeda keyakinan.

Menumbuhkan keimanan sejak usia dini memegang peran penting dalam membentuk kepribadian anak di masa depan. Ketika anak memiliki pemahaman yang baik tentang keimanan, mereka akan cenderung lebih bijaksana dalam mengambil keputusan, lebih peka terhadap

kebutuhan orang lain, dan lebih mampu beradaptasi dengan baik dalam berbagai situasi sosial. Dalam jangka panjang, keimanan yang kuat akan membantu anak menjadi pribadi yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik saja tetapi juga dalam aspek sosial dan emosional (Yani et al., 2017).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada saat Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di TK Eksperimental Mangunan yang terletak di Desa Cupuwatu II, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta yang terdiri dari TK hingga SMP dalam satu kompleks, namun peneliti hanya mengambil subjek di jenjang TK Eksperimental Mangunan. TK Eksperimental Mangunan adalah sekolah unik yang didirikan oleh Yusuf Bilyarta Mangunwijaya, atau yang lebih dikenal dengan panggilan Romo Mangunwijaya. Sejak Tahun 1994, Romo Mangunwijaya telah melakukan eksperimentasi untuk menemukan metode pembelajaran dalam pendidikan humanis yang mengembangkan jiwa eksploratif, kreatif, integral dan komunikatif melalui SDKE Mangunan. Selama Eksperimentasi dilakukan dengan mengoptimalkan sumber belajar lokal dengan menggunakan metode belajar aktif. Sekolah Eksperimental Mangunan terdapat empat pembelajaran khas, yaitu Kotak Pertanyaan, Komunikasi Iman,

Membaca Buku Bagus, dan Musik Pendidikan yang diharapkan agar anak dapat belajar tentang sesuatu yang baru dengan cara menyenangkan dan bebas. Sekolah Eksperimental Mangunan masih menerapkan pembelajaran umum seperti sekolah lain tetapi tetap ditunjang oleh empat pelajaran khas. Meskipun Sekolah Eksperimental Mangunan dibawah organisasi Katolik tetapi sekolah ini dapat dibidang pluralistik karena memiliki banyak peserta didik terdiri dari latar belakang yang beragam, dari agama, ekonomi, suku bangsa, dan lain-lain, sehingga anak akan mengenal keberagaman dan kekayaan budaya Indonesia, berkebhinekaan, dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Malachi Raka, 2023).

Sekolah ini memberikan ruang yang signifikan untuk menumbuhkan keimanan yang inklusif. Keimanan disini tidak terbatas pada aspek religius saja, melainkan mencakup pengembangan eksploratif, kreatif, dan komunikatif yang universal. Hal ini tercermin dari peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda, ekonomi, suku bangsa, dan budaya lainnya ini memungkinkan peserta didik untuk mengenal dan menghargai keberagaman Indonesia yang mendorong toleransi dan inklusivitas keimanan tanpa memandang agama tertentu. Salah satu pembelajaran khas yang

mendukung kegiatan keimanan inklusif dan dialogis adalah komunikasi iman.

Menurut Romo Mangunwijaya, komunikasi iman merupakan sebuah konsep pembelajaran yang dirancang untuk menumbuhkan sikap religius anak, yakni agar anak-anak semakin punya sikap dasar yang betul, hati nurani yang peka terhadap yang baik, yang adil, benar, suka menolong, senang membuat kawan lain gembira, menggugah rasa bersyukur, dan sikap memuja tuhan dengan cara masing-masing. Demikian anak-anak yang berlainan agamanya dapat saling memperkaya dengan pengalaman serta penghayatan mereka masing-masing (Singgih Nugroho, 2003). Romo Mangunwijaya membuat konsep pendidikan agama yang membantu anak-anak untuk menumbuhkan religiusitas yang memiliki karakter dasar yang baik, hati nurani menuju yang baik, adil, benar, suka menolong, dan bahagia yaitu komunikasi iman (Kirana et al., n.d.). Komunikasi iman tidak terbatas pada doktrin-doktrin agama, melainkan memberikan ruang dialog tentang keyakinan iman dari perspektif, sesuai dengan karakter sekolah yang pluralistik.

Berbeda dengan pendidikan keimanan di sekolah umum, dimana pendidikan agama Islam hanya ditunjukkan untuk umat Muslim, pendidikan agama Katolik khusus untuk umat Katolik, dan pendidikan agama semacam itu

masih bersifat kognitif dan berorientasi pada pengetahuan. Sebaliknya, komunikasi iman tidak hanya bergantung pada aspek intelektual, tetapi lebih pada cara setiap penganut agama mengomunikasikan nilai-nilai ajaran mereka, sehingga menciptakan harmoni yang menjadi dasar kehidupan yang kaya akan nilai-nilai agama (Mulyatno et al., 2023b).

Alasan penting mengapa penelitian tentang implementasi komunikasi iman yang inklusif dan dialogis bagi anak usia dini di tk eksperimental mangunan karena sekolah ini tidak mengajarkan pembelajaran keimanan secara khusus sebagaimana di sekolah formal lainnya. melainkan pelajaran keimanan disampaikan dengan cara komunikasi iman dimana semua agama diwadahi, anak dapat berdiskusi, saling berbagi pikiran dan pendapat serta dapat mendengarkan dan menghargai tanpa dihantui rasa ketakutan.

Penerapan pembelajaran komunikasi iman berangkat dari pemahaman bahwa sesungguhnya setiap anak telah berbakat religius. Dalam komunikasi iman yang diutamakan bukan pengetahuan tentang agama, melainkan pendampingan peserta didik demi pemekaran sikap dasar dari dalam berupa hati nurani dan niat serta tekad untuk berbuat, khususnya berbuat cinta kasih. Komunikasi iman tidak lagi berupa pengajaran atau penataran, hafalan

belaka, tentang agama. Namun yang terjadi adalah dialog, komunikasi, interaksi, dan terutama perbuatan. Artinya saling berbagi pengalaman antara guru dengan murid, dan murid dengan guru (Singgih Nugroho, 2003b). Konsep ini selaras dengan prinsip pendidikan inklusif dan dialogis, karena memberikan ruang bagi setiap anak untuk mengungkapkan dan menghayati imannya masing-masing yang saling menghargai.

Namun, meski konsep komunikasi iman telah dikenal dalam pemikiran Romo Mangunwijaya, studi mengenai implementasinya pada anak usia dini masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada konsep komunikasi iman secara umum tanpa spesifikasi usia pada penelitian (Mulyatno et al., 2023), dialog lintas agama dalam pendidikan remaja atau dewasa dalam penelitian (Pratiwi et al., 2024) dan (Nurazam & Abi Karami, 2024), dan studi pada komunikasi pemuda lintas iman pada penelitian (Natasia Putri Angelica Sijintak, 2021). Konsep komunikasi iman yang digagas oleh Romo Mangunwijaya menawarkan perspektif baru yang menekankan proses pertukaran pengalaman keimanan antar anak khususnya pada anak usia dini yang memiliki latar belakang yang berbeda. Konsep komunikasi iman dapat menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai keimanan dapat ditanamkan tanpa mengabaikan keragaman identitas keagamaan.

Selain itu, untuk membangun komunikasi religius yang partisipatif dan menyenangkan, sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. TK Eksperimental Mangunan sebagai fokus penelitian telah membuktikan bahwa menumbuhkan keimanan anak dapat berlangsung dalam suasana inklusif, dialogis, saling menghargai, dan kaya akan perspektif.

Terdapat kesenjangan antara konsep komunikasi iman yang inklusif dan dialogis dengan implementasi praktisnya di tingkat pendidikan anak usia dini, khususnya dalam setting sekolah plural seperti TK Eksperimental Mangunan. Bagaimana konsep ini diterjemahkan dalam kegiatan sehari-hari? Faktor apa yang mendukung dan menghambat proses tersebut? Pertanyaan-pertanyaan ini belum banyak terjawab melalui penelitian empiris.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam implementasi komunikasi iman yang inklusif dan dialogis di TK Eksperimental Mangunan. penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik nyata di lapangan, tetapi juga menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya, sehingga dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan model pendidikan keimanan yang relevan dengan konteks Indonesia yang majemuk.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **IMPLEMENTASI KOMUNIKASI IMAN YANG INKLUSIF DAN DIALOGIS BAGI ANAK USIA DINI DI TK EKSPERIMENTAL MANGUNAN** yang mana sekolah tersebut merupakan sekolah yang menerapkan komunikasi iman sebagai pembelajaran agama secara universal tidak khusus dari agama tertentu karena sekolah harus bersifat inklusif, tidak eksklusif.

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah menjelaskan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi komunikasi iman yang inklusif dan dialogis bagi anak usia dini di TK Eksperimental Mangunan?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan komunikasi iman yang inklusif dan dialogis di TK Eksperimental Mangunan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi komunikasi iman yang inklusif dan

dialogis bagi anak usia dini di TK Eksperimental Mangunan.

2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi komunikasi iman yang inklusif dan dialogis di TK Eksperimental Mangunan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan tentang keilmuan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam menumbuhkan keimanan yang inklusif dan dialogis. Penelitian ini dapat menjadi rujukan akademis mengenai implementasi konsep komunikasi iman dalam konteks pendidikan multikultural, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan keimanan berbasis dialog dan pertukaran pengalaman.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Lembaga PAUD

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan pengelola PAUD dalam menumbuhkan keimanan yang inklusif dan dialogis, serta meningkatkan kualitas pendidikan.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan panduan praktis bagi guru dalam mengembangkan kemampuan komunikasi religius yang empati, partisipatif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

### c. Bagi Peserta Didik

Pendekatan ini diharapkan dapat menumbuhkan keimanan anak secara alami melalui dialog, penghargaan terhadap perbedaan, dan pengalaman nyata, tanpa batas agama tertentu.

### d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan teori-teori pendidikan anak usia dini yang telah di dapat di perkuliahan.

Melalui pendalaman terhadap konsep komunikasi iman di TK Eksperimental Mangunan, peneliti dapat memperluas wawasan tentang alternatif terkait keimanan anak yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam pendidikan.

#### **E. Kajian yang Relevan**

Kajian yang relevan merujuk pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya atau serupa, dengan tujuan untuk berfungsi sebagai sumber referensi yang mendukung penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Carolus Borromeus Mulyantno, V. Indra Sanjaya Tanureja, dan Agus Widodo (2023), yang berjudul "Pendidikan Agama Sebagai Proses Komunikasi Pengalaman Lintas Iman Berdasarkan Pemikiran Y.B. Mangunwijaya". Penelitian ini bertujuan untuk menemukan gagasan pokok Y.B. Mangunwijaya tentang model pendidikan agama yang menumbuhkan kesetiakawanan, kemampuan menghargai perbedaan, dan meningkatkan keterampilan anak-anak bangsa untuk hidup bersama dalam kebhinekaan. Hasil penelitian ini memiliki tiga gagasan pokok. 1) komunikasi iman merupakan model pendidikan agama yang mampu menyatukan anak-anak dengan latar

belakang agama yang berbeda dan menumbuhkan sikap saling menghargai; 2) proses komunikasi imam memberikan ruang terhadap setiap pribadi untuk berdialog secara egaliter, saling menumbuhkan kepekaan sosial dan terbuka untuk bekerja sama dalam mewujudkan perkembangan hidup bersama; 3) isi pokok pembelajaran komunikasi iman adalah pengalaman setiap pribadi dalam relasi dengan tuhan, sesama dan lingkungan sekitar (Mulyatno et al., 2023a).

Persamaan penelitian Carolus Borromeus Mulyantno, V. Indra Sanjaya Tanureja, dan Agus Widodo dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama berdasarkan pemikiran Y.B. Mangunwijaya tentang komunikasi iman pada pendidikan keagamaan. Perbedaannya dalam penelitian Carolus Borromeus Mulyantno, V. Indra Sanjaya Tanureja, dan Agus Widodo ini siswa sekolah pada umumnya (tidak spesifik usia). Sedangkan penelitian ini memiliki subjek anak usia dini. Penelitian terdahulu memiliki tujuan spesifik yaitu model pendidikan agama yang menyatukan dalam kebhinekaan. Sementara penelitian ini mendeskripsikan implementasi komunikasi iman bagi anak usia dini.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Nurasikin Pratiwi, Mela Ernia Sari, Nursyavika Auni, dan Ferry Irawan Saputra (2024), yang berjudul "Dialog Lintas

Agama dalam Pendidikan: Pemahaman dan Hidup Berdampingan dalam Perspektif Islam”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan betapa pentingnya dialog lintas agama dalam pendidikan untuk meningkatkan pemahaman dan hidup berdampingan antarumat beragama. Dialog lintas agama dalam pendidikan bukan hanya penting untuk memahami perbedaan, tetapi juga menjadi landasan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, damai, dan saling menghargai dalam masyarakat yang majemuk. Penelitian ini menekankan bahwa pendekatan dialogis harus terus dikembangkan dalam sistem pendidikan dan interaksi sosial untuk memperkuat persatuan dan perdamaian nasional (Pratiwi et al., 2024).

Persamaan penelitian Nurasikin Pratiwi, Mela Ernia Sari, Nursyavika Auni, dan Ferry Irawan Saputra dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah sama-sama membahas dialog lintas agama dalam konteks pendidikan dan menekankan pentingnya pendekatan yang inklusif dan dialogis. Perbedaannya dalam penelitian Nurasikin Pratiwi, Mela Ernia Sari, Nursyavika Auni, dan Ferry Irawan Saputra ini fokus pada pendidikan umum, sementara penelitian ini fokus pada pendidikan anak usia dini. Selain itu, penelitian ini meneliti implementasi praktis di TK Eksperimental mangunan, sedangkan

penelitian yang dilakukan oleh Nurasikin Pratiwi, Mela Erniasari, Nursyavika Auni, dan Ferry Irawan Saputra lebih bersifat konseptual.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Ifan Faqih Nurazam dan Gergian Abi Karami (2024), yang berjudul "Komunikasi Lintas Agama dan Misi Keagamaan: Analisis Tantangan dan Solusi". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dalam komunikasi lintas agama, mengevaluasi solusi yang telah diterapkan, dan mengembangkan model komunikasi yang efektif dalam masyarakat multikultural. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian mengungkapkan berbagai tantangan utama, seperti stereotip dan prasangka, ketidakpahaman terhadap ajaran agama lain, perbedaan budaya, komunikasi yang tidak efektif, dan dampak negatif media sosial. Di sisi lain, solusi yang berhasil diterapkan mencakup pendidikan inklusif tentang keberagaman agama, dialog terstruktur antaragama, dan pendekatan kolaborasi dalam misi keagamaan yang berfokus pada pelayanan sosial. Penelitian ini mengusulkan model komunikasi lintas agama yang efektif, yang didasarkan pada prinsip kesetaraan, keterbukaan, dan saling menghormati. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya strategi

komunikasi yang holistik dan inklusif untuk menciptakan kerukunan dan koneksi sosial di tangan keberagaman agama (Nurazam & Abi Karami, 2024).

Persamaan penelitian Ifan Faqih Nurazam dan Gergian Abi Karami dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah sama dalam membahas komunikasi lintas agama dan pendekatan dialogis dan menekankan pentingnya pendidikan inklusif. Perbedaannya dalam penelitian Ifan Faqih Nurazam dan Gergian Abi Karami ini berfokus pada masyarakat multikultural secara umum, sedangkan penelitian ini fokus pada pendidikan anak usia dini. Penelitian ini meneliti komunikasi iman dalam konteks sekolah, sementara penelitian Ifan Faqih Nurazam dan Gergian Abi Karami membahas misi keagamaan dan konflik lintas agama.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Natasia Putri Angelica Sijintak (2021), yang berjudul "*Interfaith Dialogue Pada Komunikasi Anak Muda Lintas Iman dalam Perspektif Komunikasi*". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana proses *interfaith dialogue* dalam komunikasi *young interfaith pracemaker community* (YIPC) Surabaya berlangsung dari perspektif komunikasi, khususnya komunikasi multikultural, serta untuk melihat dampak

dialog tersebut dalam menciptakan keselarasan, mengurangi prasangka, dan menyebarkan nilai perdamaian di kalangan anak muda. Penelitian ini membuktikan bahwa dialog antaragama yang berkelanjutan dan dikelola dengan pendekatan komunikasi multikultural yang inklusif mampu menciptakan perubahan positif, membangun toleransi, dan menyebarkan nilai perdamaian di tengah masyarakat yang majemuk (Natasia Putri Angelica Sijintak, 2021).

Persamaan penelitian Natasia Putri Angelica Sijintak dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus pada pendekatan dialogis dan inklusif dalam isu keimanan dan relevan dengan konsep "komunikasi" sebagai proses inti. Perbedaannya dalam penelitian yang dilakukan oleh Natasia Putri Angelica Sijintak adalah subjek penelitian adalah remaja/dewasa dalam komunikasi, non-formal, dan berbasis komunikasi sukarela, sedangkan penelitian ini subjek spesifik anak usia dini dan latar tempatnya di sekolah formal.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ariyanti Soffi (2023), yang berjudul "Dialog Lintas Iman: Upaya Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Membangun Kehidupan Toleransi Umat Beragama". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi aktivitas dialog lintas iman oleh FKUB Kabupaten

Lumajang dalam membangun toleransi antarumat beragama. Hasil penelitian menunjukkan berbagai kegiatan dialog yang telah dilaksanakan, seperti peresmian Desa Sadar Kerukunan, dialog kerukunan antarumat beragama, dialog generasi muda, dialog perempuan lintas agama, serta produksi film independen, yang secara kolektif berupaya mengurangi prasangka dan memperkuat harmoni sosial. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan etnografi (Soffi, 2023).

Persamaan penelitian Dewi Ariyanti Soffi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tema utama dialog lintas iman dan penggunaan pendekatan kualitatif. Perbedaannya dalam penelitian Dewi Ariyanti Soffi ini berfokus pada masyarakat umum dan tokoh agama, semetara penelitian ini berfokus pada anak usia dini di TK Eksperimental Mangunan. Selain itu, konteks lokasi penelitian berbeda, yaitu FKUB di tingkat komunitas versus lingkungan sekolah formal.

*Keenam*, penelitian yang dilakukan oleh Rahma Sari dan Hibanah (2024), yang berjudul “*Implementation of Quality Early Childhood Education: A Descriptive Study of Kindergartens in the Yogyakarta Region.*” Penelitian tersebut membahas pelaksanaan pendidikan anak usia dini yang berkualitas pada taman kanak-kanan inklusif di wilayah Yogyakarta. Fokus penelitian diarahkan pada

bagaimana lembaga PAUD menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman, memberikan kesempatan belajar yang setara, serta membangun pembelajaran yang berpusat pada anak melalui interaksi yang positif dan partisipatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini yang inklusif dapat diwujudkan melalui lingkungan belajar yang ramah anak, keterlibatan aktif guru, pembelajaran yang fleksibel, serta penghargaan terhadap perbedaan kemampuan dan latar belakang anak (Rahma Sari, 2024).

Persamaan penelitian Rahma Sari dan Hibana dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas pendidikan anak usia dini yang menghargai keberagaman dan menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Rahma Sari dan Hibana lebih menekankan pada implementasi pendidikan inklusif secara umum di taman kanak-kanak, khususnya terkait kualitas layanan pendidikan anak usia dini. Sementara itu, penelitian ini secara khusus membahas implementasi komunikasi iman yang inklusif dan dialogis di TK Eksperimental Mangunan.

*Ketujuh*, penelitian yang dilakukan oleh Irhamna dan Sigit Purnama (2022), yang berjudul “Peran Lingkungan

Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Nurul Ikhlas.” Penelitian tersebut membahas pentingnya lingkungan sekolah dalam membentuk karakter anak usia dini melalui pembiasaan nilai, interaksi sosial, keteladanan guru, dan suasana belajar yang kondusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang hangat, nyaman, dan mendukung mampu menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, empati, serta kemampuan anak dalam berinteraksi sosial secara positif (Purnama, 2022).

Persamaan penelitian Irhamna dan Sigit Purnama dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas pembentukan nilai dan karakter anak usia dini dalam proses pembelajaran. penelitian ini juga menekankan pentingnya peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang humanis, hangat, dan partisipatif. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Irhamna dan Sigit Purnama lebih fokus pada peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter anak usia dini secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus membahas implementasi komunikasi iman yang inklusif dan dialogis di TK Eksperimental Mangunan.

## **F. Kajian Teori**

### **1. Pendekatan Inklusif**

James A. Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan upaya untuk membangun lingkungan pendidikan yang mampu menghargai keberagaman budaya, etnis, bahasa, agama, dan latar belakang sosial peserta didik. Pendidikan multikultural bertujuan menciptakan kesetaraan kesempatan belajar bagi seluruh anak tanpa memandang perbedaan yang dimiliki. Banks menegaskan bahwa pendidikan harus memberi ruang bagi seluruh peserta didik untuk berpartisipasi, berdialog, dan berkembang sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Menurut Banks, pendekatan inklusif dalam pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan mengenalkan keberagaman, tetapi juga menanamkan nilai toleransi, empati, kerja sama, dan sikap saling menghormati antarsesama. Melalui pendekatan ini, anak diajak memahami bahwa perbedaan bukanlah hambatan, melainkan bagian dari kehidupan sosial yang perlu dihargai dan diterima bersama. Oleh karena itu, pendidikan inklusif harus mampu menciptakan suasana belajar yang aman, partisipatif,

dialogis, dan mendukung keterlibatan seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran (Banks, 2019).

Pendekatan yang dirancang untuk memastikan bahwa semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat belajar dalam lingkungan yang sama, tanpa diskriminasi. Konsep ini berakar dari prinsip “*Education for All*” yang diusung oleh UNESCO, yang menekankan pentingnya akses pendidikan yang setara bagi semua anak, pendekatan inklusif juga memiliki pandangan multikultural yang dapat membantu anak memahami, menerima, dan menghormati individu-individu dengan latar belakang etnis yang berbeda, budaya yang berbeda, nilai-nilai yang berbeda, kepribadian, serta kondisi fisik dan psikologis yang berbeda (Herawati, 2016).

Prinsip-prinsip pendekatan inklusif:

a. Kesetaraan akses

Semua anak berhak mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan. Prinsip ini menekankan pentingnya menghapus hambatan fisik, sosial, dan akademik yang menghalangi partisipasi semua anak dari latar belakang yang berbeda-beda.

b. Keberagaman

Pendekatan inklusif menghargai keberagaman anak, baik dari segi kemampuan, latar belakang budaya, etnis, agama, maupun kebutuhan belajar. Hal ini mempromosikan lingkungan belajar yang saling menghormati dan menerima.

c. Partisipasi aktif

Anak didorong untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Partisipasi ini tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga dalam kegiatan sosial lainnya.

d. Fleksibilitas

Kurikulum dan metode pengajaran harus dapat sesuai dengan kebutuhan individu. Ini mencakup cara penyampaian materi dan penilaian yang beragam (Amka, 2025).

Pendekatan inklusif menjadi lensa untuk menganalisis bagaimana TK Eksperimental Mangunan menciptakan lingkungan belajar yang merangkul semua anak dari latar belakang yang berbeda, serta bagaimana prinsip kesetaraan dalam penghargaan terhadap keberagaman diwujudkan dalam praktik komunikasi iman. Teori James A. Banks relevan dengan penelitian ini karena

implementasi komunikasi iman di TK Eksperimental Mangunan dilaksanakan dalam suasana pembelajaran yang menghargai keberagaman agama dan latar belakang anak.

## 2. Pendekatan Komunikasi Dialogis

Berdasarkan teori komunikasi dialogis Martin Buber (1970), dalam (Almadani et al., 2025). Komunikasi yang efektif tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga membangun relasi eksistensial yang didasarkan pada prinsip kesetaraan, keterbukaan, dan saling menghargai yang dalam terminologi Buber disebut sebagai hubungan *I-Thou*. *I-Thou* (aku-kau) ini adalah relasi dialogis yang autentik, di mana individu saling mengakui sebagai subjek yang unik dan bermakna. Komunikasi melibatkan kehadiran penuh, empati, dan saling mendengarkan tanpa agenda tersembunyi dan menciptakan ruang untuk pertumbuhan bersama. Buber berpendapat bahwa kehidupan manusia mencapai makna sejati melalui dialog, yang melampaui kata-kata dan melibatkan kehadiran spiritual, ruang dialogis di mana individu bertemu dan saling mentransformasi.

Dalam konteks pendidikan untuk mentransformasi praktik pengajaran dari monologis

menjadi dialogis, memfasilitasi pembelajaran yang holistik, inklusif, dan bermakna. Dengan menerapkan ini pendidikan dapat lebih efektif membentuk individu yang empati dan kritis.

Menurut YB Mangunwijaya komunikasi dialogis dimulai dengan memberikan perhatian dalam proses pembelajaran bahwa pada saat seseorang memperhatikan sesuatu, pada saat itulah seseorang belajar (Y. Mangunwijaya, 2025).

Terdapat 5 konsep komunikasi dialogis dalam pembelajaran yaitu:

a. Mengenal

Seorang guru harus mengenal karakter anak dan potensi anak. perlu di pahami bahwa proses mengenal anak, guru harus terlibat dalam suasana keakraban, kegembiraan, dan interaksi yang mendalam (dialog), maka dari itu proses pengajaran pun melalui bercerita, tanya jawab, berbincang dan berdiskusi (Y. Mangunwijaya, 2025).

b. Cinta kasih

Menurut Freire, cinta kasih adalah hal yang utama dalam membangun dialog dengan sesama. Melalui cinta kasih, murid diajak berdialog dalam suasana kekeluargaan (Freire, 1995).

c. Empati

Dengan empati sebagai landasan utama, berbagai perilaku dan sikap positif dan saling membantu dapat berkembang dalam konteks komunikasi selama proses pembelajaran.

d. Kolaborasi

Dengan kolaborasi memungkinkan anak tumbuh aktif, berpartisipasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Anak bukan hanya terlibat untuk tanya jawab saja, tetapi anak juga bekerja sama dengan orang lain di sekitarnya.

e. Sahabat

Dalam proses pendampingan guru perlu berperan sebagai sahabat bagi anak, yang menciptakan keterbukaan untuk menjadi teman setia kawan dalam berbagai situasi (Antony, 2022).

Dalam konteks penelitian ini, komunikasi dialogis menjadi landasan untuk memahami bagaimana guru membangun interaksi dengan anak melalui percakapan, berbagi pengalaman, mendengarkan cerita anak, serta menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka dan menyenangkan. Pendekatan ini membantu anak untuk belajar menghargai sesama, memahami

keberagaman, dan membangun hubungan sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Dialog Antaragama: Perspektif Raimundo Panikkar**

Raimundo Panikkar adalah seorang filsuf, teolog, dan pemikir interreligius yang lahir di Spanyol, ia dikenal sebagai tokoh utama dalam dialog antaragama modern. Pemikirannya tentang dialog antar agama bukan sekedar pertukaran budaya, melainkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, filosofis, dan eksistensial. Panikkar melihat agama sebagai ekspresi dari "realitas tertinggi" (*ultimate reality*) yang universal, yang ia sebut sebagai "*cosmotheandric vision*" sebuah pandangan di mana *kosmos* (alam semesta), *theos* (tuhan), dan *anthropos* (manusia) saling terhubung dalam satu kesatuan dinamis (Taman & Lelono, 2024).

Dialog antaragama bagi Panikkar bukan sekedar diskusi akademis semata, melainkan proses transformasi mutual. Ia mengkritik dialog yang hanya bersifat "monolog" atau "diplomatik". Panikkar menekankan bahwa dialog sejati memerlukan perubahan dalam pikiran dan hati, di mana dialog

membiarkan diri mereka dipengaruhi oleh tradisi lain tanpa kehilangan identitas asli.

Panikkar mengembangkan beberapa konsep kunci dalam teori dialog antaragama:

a. Intrareligious dialogue

Dialog internal dalam satu agama untuk memperdalam pemahaman diri, ia berpendapat bahwa sebelum dialog antaragama, seseorang harus melakukan dialog internal dengan tradisi agamanya sendiri. Ini mencerminkan pengalamannya sebagai orang yang hidup di antara dua tradisi (kristen dan hindu).

b. Interreligiuos dialogue

Dialog antaragama yang bertujuan menemukan kebenaran bersama di balik perbedaan. Panikkar berpendapat bahwa agama-agama adalah “jalan-jalan” yang berbeda menuju satu realitas yang sama, bukan sistem yang saling eksklusif. Ia mendorong pluralisme kreatif di mana perbedaan diperlukan sebagai kekayaan, bukan ancaman. Panikkar menggambarkan pluralisme sebagai “*symphony of religions*”. Dialog adalah cara untuk mendengarkan harmoni tersebut, bukan mencari konsensus paksa.

c. Peran pengalaman spiritual

Dialog bagi Panikkar harus didasarkan pada pengalaman langsung, bukan hanya teori. Ia menekankan “*dialog of life*” hidup bersama dan “*dialog of action*” tindakan bersama, seperti kerja sama antaragama. Ini terinspirasi dari pengalamannya di India, di mana ia melihat agama-agama hidup berdampingan dalam praktik sehari-hari (Panikkar, 1994).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, konsep *dialog of life* dapat diterapkan untuk memperkenalkan keragaman agama bukan sebagai perbedaan yang memisahkan, melainkan sebagai “jalan-jalan” yang saling melengkapi, berbagi pengalaman, dan membangun harmoni.

Dengan demikian, teori dialog antaragama digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana komunikasi iman di TK Eksperimental Mangunan menjadi ruang hidup bersama yang menumbuhkan sikap saling memahami, menghargai, perbedaan, dan membangun harmoni antar anak dengan latar belakang agama yang berbeda.

**4. Perkembangan Keimanan pada Anak Usia Dini**

Iman atau keyakinan menurut James W. Fowler merupakan suatu cara manusia untuk bersandar dan

berserah diri serta menemukan dan memberikan makna terhadap kondisi dan keadaan hidupnya. Untuk anak usia dini tahap keyakinan atau kepercayaan yang dikemukakan oleh James W. Fowler (Agus Cremers, 1995), yaitu:

a. Tahap 1: kepercayaan awal dan elementer

Tahap kepercayaan awal usia anak 0-2 tahun yang elementer ditandai dengan cita rasa yang bersifat praverball terhadap kondisi-kondisi eksistensi, rasa percaya pada semua orang dan lingkungan yang mengasuhnya serta gambaran kenyataan yang paling mendasar.

b. Tahap 2: kepercayaan intuitif-proyektif

Tahap ini merupakan perkembangan anak usia 2-6 tahun, di mana anak berupaya menyusun pengalaman dari sudut pandang berdasarkan daya imajinasi yang tidak dihalangi oleh aturan-aturan pemikiran logis yang ketat. Anak meniru orang deasa yang penting baginya sebagai sumber yang tidak terbatas. Iman anak banyak di peroleh dari apa yang diceritakan oleh orang dewasa. Iman mereka bersifat intuitif, dipengaruhi oleh figur otoritas (orang tua atau guru), dan diekspresikan melalui simbol dan narasi sederhana. Anak belum mampu berpikir

abstark tentang konsep ketuhanan, tetapi mereka dapat merasakan kehadiran tuhan dari pengalaman kasih sayang, dan keajaiban sehari-hari.

Dengan demikian, teori ini digunakan dalam penelitian untuk memahami bahwa penanaman keimanan pada anak lebih efektif dilakukan melalui pengalaman konkret, keteladanan, interaksi sosial, dan kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

## **5. Komunikasi Iman**

Komunikasi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pengiriman atau penerimaan pesan maupun berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan tersebut dapat dimaknai dengan baik. Robbins & Jones (1986), komunikasi juga dapat diartikan dengan suatu tingkah laku, perbuatan atau kegiatan penyampaian atau pengoperan lambang-lambang, yang mengandung arti makna, atau perbuatan penyampaian suatu gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain (Fahroni, 2024). Menurut Hefni, Komunikasi merupakan proses berbagi dan membagi pengalaman dengan tujuan untuk memengaruhi (Syarifudin, 2019).

Iman berasal dari Bahasa Arab dari kata dasar *amana* *yu'minuimanan*. Artinya beriman atau percaya. Percaya dalam bahasa Indonesia artinya meyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu memang benar atau nyata adanya. Menurut WJS. Poerwadarminta iman adalah kepercayaan, keyakinan, ketetapan hati atau keteguhan hati. Abul 'Ala al-Mahmudi (1885), menerjemahkan iman dalam bahasa Inggris *Faith*, yaitu *to know, to believe, to be convinced beyond the last shadow of doubt* yang artinya, mengetahui, mempercayai, meyakini yang didalamnya tidak terdapat keraguan apapun (Halimah Siti, 2021).

Dari pengertian komunikasi dan iman diatas, maka dapat dipahami bahwa definisi komunikasi iman adalah sebagai proses menyampaikan dan bertukar pengalaman keagamaan atau keimanan melalui interaksi verbal, nonverbal, atau simbolis, dengan tujuan memperkuat iman dan menciptakan pemahaman bersama tentang kebenaran yang diyakini.

Komunikasi iman menurut Romo Manguwijaya tidak lagi berupa semacam ajaran, penataran, hafalan belakang tentang agama, tetapi interaksi. Artinya, saling membagi pengalaman, saling berbincang

antara guru dan murid, antara murid dan guru, saling menyatukan diri. Interaksi artinya perbuatan yang penting. Saling memberi semangat, saling memberi gagasan dan dorongan untuk berbuat sesuatu yang baik; dalam suasana saling menghargai, menyayangi, dan sebagainya (Y. B. Mangunwijaya, 2004). Metode ini dioptimalkan melalui sumber belajar lokal, pengalaman nyata, dan pendekatan belajar aktif, dimana peserta didik diajak untuk mengeksplorasi iman secara bebas dan menyenangkan.

Iman menyentuh lebih dalam ke inti jiwa atau kalbu kita daripada agama, iman lebih mengarah langsung ke Tuhan dan juga terhadap sesama manusia, mendalam ke sikap dasar dan seluruh orientasi serta pengarah hidup kita dari dalam bukan hanya lahiriah dari luar saja. Orang-orang yang sama imannya (walaupun berbeda agamanya) akan sampai pada yang dikehendaki oleh Tuhan. Jika agama itu eksklusif (keluar), maka iman itu bersifat inklusif, artinya mempersilahkan masuk (*in*), mempersatukan, mengajak rukun, dan merangkul.

Kita hidup dalam alam pancasila sangat erat kaitannya dengan inklusivitas yang mendorong penerimaan keberagaman, keadilan, dan kesetaraan bagi semua warga negara Indonesia. Pertama dan

terutama terarah kepada kehendak tuhan, menjadi manusia yang baik, saling menyayangi, saling menolong, dan saling memperkaya (Y. B. Mangunwijaya, 2004).

Bentuk pendampingan komunikasi atau interaksi iman menurut Romo Mangunwijaya, yaitu:

- a. Ciptakan dulu suasana kekeluargaan, persahabatan, keakraban dalam kelas antara guru dan murid, dan anatar murid dengan murid.
- b. Mulailah dengan pengalaman anak, masalah-masalah atau perasaan-perasaan yang benar-benar ada atau sedang dipikirkan dan dirasakan anak.
- c. Peristiwa, perasaan, pengalaman, permasalahan itu diperbincangkan, didialogkan, dimusyawarahkan antara murid-murid tetap saling membagi perasaan dan pengalaman. Taraf ini dapat dimulai dengan sikap dasar seperti, mendengarkan teman, menghargai pengalaman/penghayatan teman, menghargai perasaannya, dan pandangannya.
- d. Sesudah tahap ketiga, selanjutnya tahap memperdalam penghayatan pengalaman, berarti mencari makna, hikma, dan mencari segi rohani.

Mencoba mendorong anak untuk sadar akan kehadiran tuhan.

- e. Dengan demikian, dapat dibahas berbagai aspek yang berkontribusi pada perkembangan anak menjadi lebih baik, seperti rasa keadilan, empati terhadap teman yang menderita, kecenderungan untuk membantu, kerukunan, kebahagiaan, dan kemampuan merasakan kesedihan. Fondasi utama dan pertama dalam proses pendidikan yang efektif adalah menciptakan suasana yang menyenangkan.
- f. Budipekerti dan budibahasa yang telah di sebutkan diatas lebih akurat disebut dengan budikarya. Dalam lingkungan kelas, guru dilarang memaksa ideologi spesifik kepada anak-anak agar mereka menerimanya, melaikan mengembangkan sikap dasar dan semangat. Oleh sebab itu, yang kita tanamkan bukanlah ideologis tersebut, melaikan sikap dasar dan semangat itu sendiri.
- g. Sikap dasar dan semangat, yang terpenting bukan ideologi spesifik, tetapi: berbuat cinta kasih, sikap-sikap dasar dan semangat yang ditanamkan dalam diri anak.

Langkah-langkah proses komunikasi iman menurut Romo Mangunwijaya, yaitu:

- a. Membangun suasana didalam kelas atau dimanapun tempat anak belajar, seperti suasana senang, gembira, dan semangat.
- b. Mengajak anak untuk eksplorasi.
- c. Mengajak anak berdiskusi hasil eksplorasi.
- d. Mewadahi rasa ingin tahu anak.
- e. Mengajak anak membangun niat.
- f. Mengajak anak memaknai proses.

Konsep komunikasi iman digunakan sebagai landasan utama untuk menganalisis proses pembelajaran yang menekankan dialog, pengalaman, dan penghayatan nilai kehidupan sehingga anak dapat menumbuhkan keimanan secara inklusif, dialogis, dan bermakna.

#### **G. Kerangka Berfikir**

Penelitian ini berangkat dari adanya fenomena bahwa pendidikan keimanan pada anak usia dini masih sering dilakukan secara satu arah dan kurang memberikan ruang dialog bagi anak. Padahal, anak usia dini hidup dalam lingkungan masyarakat yang beragam sehingga membutuhkan pembelajaran keimanan yang mampu menanamkan nilai toleransi, empati, dan sikap saling menghargai sejak dini.

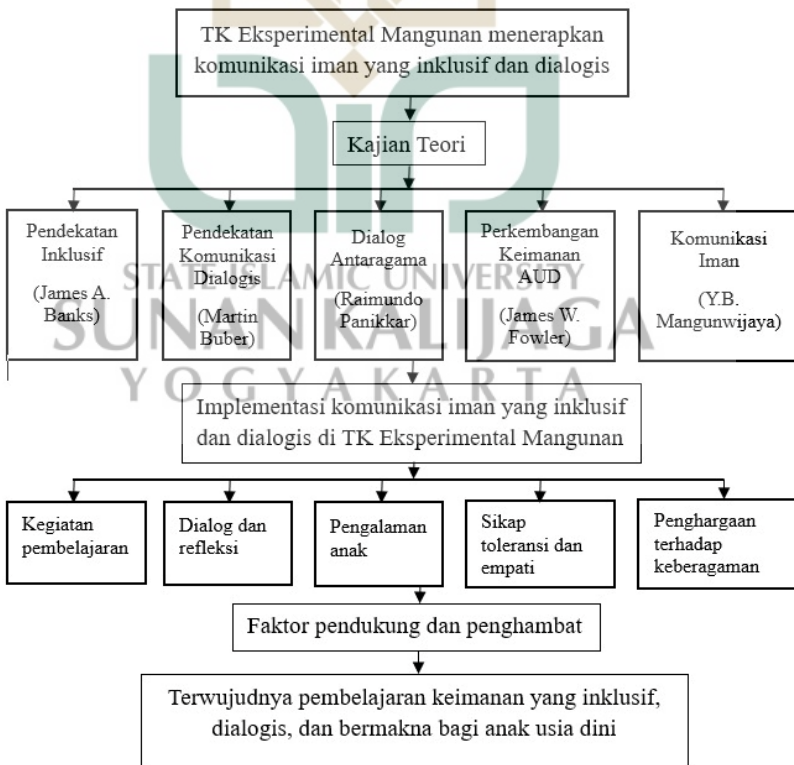
TK Eksperimental Mangunan hadir dengan konsep komunikasi iman yang dilaksanakan secara inklusif dan dialogis melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari. Komunikasi iman tidak hanya berfokus pada aspek kognitif keagamaan, tetapi lebih menekankan pada pengalaman, refleksi, interaksi, dan penghayatan nilai kehidupan bersama. Dalam pelaksanaannya, anak dari latar belakang agama yang berbeda belajar bersama dalam suasana yang terbuka, hangat, dan partisipatif.

Penelitian ini menggunakan teori pendekatan inklusif dari James A. Banks untuk menganalisis bagaimana sekolah menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh anak. Selanjutnya teori komunikasi dialogis dari Martin Buber dan pemikiran Y.B. Mangunwijaya digunakan untuk memahami proses interaksi yang dibangun melalui dialog, empati, dan hubungan yang hangat antara guru dan anak. Selain itu, teori antaragama dari Raimundo Panikkar digunakan untuk menganalisis bagaimana komunikasi iman menjadi ruang hidup bersama yang menumbuhkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan agama. Sementara itu, teori perkembangan keimanan anak usia dini dari James W. Fowler digunakan untuk memahami bahwa perkembangan keimanan anak tumbuh melalui pengalaman konkret, keteladanan, simbol, dan interaksi

sosial yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

Melalui teori-teori tersebut, penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan implementasi komunikasi iman yang inklusif dan dialogis di TK Eksperimental Mangunan serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik pendidikan keimanan yang menghargai keberagaman dan relevan dengan konteks masyarakat multikultural.

### Bagan Kerangka Berfikir



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan dalam bab sebelumnya, maka secara ringkas peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Komunikasi iman diimplementasikan bukan sebagai pembelajaran agama yang bersifat kognitif dan doktrinal, melainkan sebagai proses pembentukan sikap batin, penghayatan nilai, serta relasi yang menyentuh pengalaman hidup anak. komunikasi iman hadir sebagai pengalaman yang hidup dalam keseharian anak melalui interaksi, refleksi, serta pembiasaan nilai-nilai seperti syukur, empati, kepedulian, dan toleransi.

Pelaksanaannya terintegrasi secara menyeluruh dalam kegiatan pembelajaran, baik melalui refleksi harian, kegiatan proyek, maupun interaksi spontan di kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang dialog yang hangat dan terbuka, sehingga anak dapat mengekspresikan pengalaman, perasaan, dan pemikirannya secara aktif. Dengan demikian, komunikasi iman tidak berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi menjadi bagian dari

iklim pembelajaran yang membuka pengalaman belajar anak secara holistik.

Pendekatan yang digunakan terbukti mampu mendorong partisipasi aktif anak serta menumbuhkan kesadaran nilai secara alami. Anak tidak hanya memahami nilai secara verbal, tetapi juga menghayati melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi iman yang inklusif dan dialogis dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan keimanan yang bersifat kontekstual, terbuka, dan menghargai keberagaman.

2. Adapun dalam pelaksanaannya, terdapat faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat. Faktor pendukung utama meliputi komitmen guru dan peran aktif guru, adanya pelatihan dan pengembangan profesional, serta sinergi antara sekolah dan orang tua yang memperkuat keberlanjutan nilai di lingkungan anak.

Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan antara lain keterbatasan waktu dalam melakukan refleksi secara mendalam, perbedaan pemahaman antar guru, keterbatasan kompetensi dalam membangun dialog reflektif, serta belum adanya instrumen evaluasi khusus untuk mengukur keberhasilan komunikasi iman secara sistematis.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan implementasi komunikasi iman tidak hanya ditentukan oleh konsep yang digunakan, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia, dukungan sistem, serta kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah dan lingkungan keluarga.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak:

### **1. Bagi sekolah**

Sekolah diharapkan dapat terus memperkuat implementasi komunikasi iman dengan mengembangkan sistem pendukung yang lebih terstruktur, khususnya dalam aspek evaluasi. Penyusunan indikator atau instrumen sederhana yang kontekstual. Penyusunan indikator atau instrumen sederhana yang kontekstual perlu dilakukan agar proses komunikasi iman tidak hanya berlangsung sebagai iklim pembelajaran, tetapi juga dapat dipantau perkembangannya secara lebih terarah.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji komunikasi iman dengan pendekatan yang lebih luas, baik dari segi subjek, jenjang pendidikan, maupun metode penelitian. Penelitian kuantitatif atau mixed method dapat dilakukan untuk mengukur efektivitas komunikasi iman secara terukur. Selain itu, penelitian juga dapat difokuskan pada pengembangan instrumen evaluasi atau model pembelajaran yang lebih aplikatif dalam konteks pendidikan yang beragam.

3. Bagi peneliti

Peneliti diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai pijakan untuk pengembangan kajian yang lebih mendalam, khususnya dalam melihat dampak jangka panjang komunikasi iman terhadap perkembangan katakter anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Cremers. (1995). *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama* (Dr. A. Supratiknya (ed.); I).
- Almadani, N., Fitri, A. A., & Abdurrazaq, M. N. (2025). Komunikasi Dialogis ANTARA Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Iai Al-Azis Dan Dosen Pembimbing Dalam Penyelesaian Skripsi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 323–330.
- Alwasilah, C. (2000). *Pokoknya kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Amka, H. (2025). *Pendidikan Inklusif ( Dari Teori Ke Aksi )* (C. E. Weni Yuliani, S.Si., M.M. (ed.)). Cv Bravo Press Indonesia.
- Anshari, S., Rachman, A. A., Nurfadilah, D., & Nugraha, N. (2024). *Menumbuhkan Keimanan Anak Sejak Dini*. 0–6.
- Antony, R. (2022). Peran Komunikasi Dialogis Guru dan Mitra Didik dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Eksperimental Mangunan. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(2), 42–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/pedagogi.v22i2.1404>
- Banks, J. A. (2019). *An Introduction to Multicultural Education* (6th ed.). Pearson.

- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Dr. Sirajuddin Saleh, S.Pd., M. P. (2023). *Mengenal Penelitian Kalitatif Panduan bagi Peneliti Pemula (I)*. Agma (Anggota Ikapi NO 054/SSL/2023).
- Fahroni, A. (2024). Komunikasi Efektif dalam Proses Pkpu. *Jotter: Journal of Teacher Training and Educational Research*, 2(2), 68–81.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (M. H. Yuliatrini Novita (ed.); 1). Pt. Global Eksekutif Teknologi.
- Freire, P. (1995). *Pendidikan Kaum Tertindas*.
- Hafidz, N., & Rachmy, R. D. (2021). Mengasah kecerdasan spiritual melalui aktivitas berdoa pada anak usia dini. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 59–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.444>
- Halimah Siti. (2021). Isi atau Materi Pendidikan: (Iman, Islam, Ihsan, Din, Amal Saleh). *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(1), 14–24.
- Hanif Hasan, dkk. (2025). *Merode Penelitian Kualitatif* (M. T. Dr. Rudy, S. T. (ed.); 1st ed.). Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

- Herawati, N. I. (2016). Pendidikan Inklusif. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2755>
- Hilda A. Patandi, Orin Herdalina, Make, R. (2025). Pendekatan Dialogis dan Inklusif Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk. *Jurnal Teologi Eranlangi*, 2(1), 86–104.
- Kirana, K., Rusmawaty, N. D., Pd, S., Dasar-Sd, D. E., & Mangunan, K. (n.d.). *Interfaith Communication As a Subject and Practical Life (a Case in Mangunan Experimental Elementary School)*.
- Malachi Raka. (2023). *Konsep Belajar Merdeka Ala Romo Mangun*. <https://eksperimental.org/category/gagasedd/>
- Mangunwijaya, Y. (2025). *Y.B. Mangunwijaya (1929-1999) Sekolah Merdeka Pendidikan Pemerdakaan* (5th ed.). PT Kompas Media Nusantara.
- Mangunwijaya, Y. B. (2004). *Pendidikan Pemerdakaan Catatan Separuh Perjalanan SDK Eksperimental Mangunan* (Y. S. Jatmiko (ed.); I).
- Marhumah. (2016). *Urgensi Pendidikan Multikultural bagi Anak Usia Dini. Dalam Antologi Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Dasar Islam*. Pgra Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga.
- Maryam. (2024). Metode Penanaman Iman Kepada Allah pada Anak Usia Dini ( 0-4 Tahun) dalam Prespektif Islam. *Aisyah Journal of Intellectual in Islamic Studies*, 2(1), 9–

18.

- Mulyatno, C. B., Tanureja, V. I. S., & Widodo, A. (2023a). Pendidikan agama Sebagai Proses komunikaSi Pengalaman lintas iman. *Jurnal Teologi*, 12(1), 458. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/jt.v12i01.6163>
- Mulyatno, C. B., Tanureja, V. I. S., & Widodo, A. (2023b). Pendidikan agama Sebagai ProSeS komunikaSi Pengalaman lintaS iman. *Jurnal Teologi*, 12(1), 35. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/jt.v12i01.6163>
- Murniati. (2024). Strategi Holistik Guru Paud Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Sejak Dini. *Pendidikan, Studi Paud, Guru Terbuka, Universitas*, 1(1), 14–27.
- Natasia Putri Angelica Sijintak. (2021). Interfaith Dialogue pada Komunitas Anak Muda Lintas Iman dalam Perspektif Komunikasi. *The Commercium*, 4(02), 224–239.
- Nurazam, I. F., & Abi Karami, G. (2024). Komunikasi Lintas Agama dan Misi Keagamaan: Analisis Tantangan dan Solusi. *Hikmah*, 18(2), 369–384.
- Panikkar, R. (1994). *Dialog Intra Religius* (Dr. A Sudiarja (ed.); I). Penerbit Kanisius.
- Pratiwi, N., Sari, M. E., Auni, N., & Saputra, F. I. (2024). Dialog Lintas Agama Dalam Pendidikan: Pemahaman Dan Hidup Berdampingan Dalam Perspektif Islam. *Journal Transformation of Mandalika*, e-ISSN: 2745-

5882, p-ISSN: 2962-2956, 5(8), 440–445.

Prof. Dr. Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.

Prof. Dr. Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S.Pd (ed.); 2 cet. 5). Alfabeta.

Purnama, S. (2022). *Jurnal Pendidikan Anak , Volume 11 ( 1 ), 2022 , 68-77 Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Nurul Ikhlas. 11(1), 68–77.*

Rahma Sari, H. (2024). *Implementation Of Quality Early Childhood Education : A Descriptive Study Of Inclusive Kindergartens In The Yogyakarta Region. 8, 117–133.*

Saputra, A. (2024). *Educatioanl Journal : General and Specific Research Merdeka Andy Saputra Institut Agama Kristen Negeri Toraja , Indonesia. Educatioanl Journal: General and Specific Research, 4(3), 695–704.* <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/download/940/982/1866>

Singgih Nugroho. (2003a). *Pendidikan Pemerdekaan & Islam: Refleksi Pemikiran YB. Mangunwijaya* (1st ed.). Pondok Edukasi.

Singgih Nugroho. (2003b). *Pendidikan Pemerdekaan & Islam: Refleksi Pemikiran YB. Mangunwijaya* (1st ed.). Pondok Edukasi.

Sitorus, A. S., & Achadi, M. W. (2025). *Strategi, Implementasi*

dan Evaluasi Pendidikan Karakter di SD IT Anak Soleh. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 421–434.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19049>

Soffi, D. A. (2023). Dialog Lintas Iman: Upaya Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Membangun Kehidupan Toleransi Umat Beragama. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 7(2), 176–192.

Syarifudin, F. (2019). Urgensi tabayyun dan kualitas informasi dalam membangun komunikasi. *Al-Kuttab : Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 1(2), 29–39. <https://doi.org/10.24952/ktb.v1i2.1994>

Taman, H. K., & Lelono, M. J. (2024). Pluralisme Agama Perspektif Raimundo Panikkar: Kontribusinya untuk Keberagaman Agama di Kota Kupang. *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology*, 2(1), 141–158.

Y.B. Mangunwijaya. Mgr. I. Suharyo. Y. Sari Jatmiko. (2005). *Dari Pendidikan Agama ke Pendidikan Religiositas* (Y. S. Jatmiko (ed.); I).

Yani, A., Khaeriyah, E., & Ulfah, M. (2017). Implementasi Islamic parenting dalam membentuk karakter anak usia dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 135–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1464>

4